



Vol. 03 No. 06 (2024) : 719-727

e-ISSN: 2964-0131
p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

FUNGSI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Dodo Riyanto

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: dodoriyanto7@gmail.com

Abstract

This exploration expects to decide educator amazing skill, yet additionally to decide the endeavors of Islamic strict schooling educators in further developing learning accomplishment and furthermore to find and plan answers for further develop understudy learning accomplishment. This exploration utilizes subjective techniques with an educational and naturalistic methodology which shows that the execution of examination happens normally, for all intents and purposes, under ordinary conditions where circumstances and conditions are not controlled, which stresses regular portrayals. In view of information discoveries in the field, academic capacities should be visible from the educator's capacity to design learning programs by planning example plans, schedules, prota and promissory notes, the educator's capacity to complete the training and growing experience with the capacity to ad lib learning. strategies that are applicable and stand out for understudies as well as intelligent learning designs. what's more, changed, then, at that point, the capacity to survey learning results is through class-based appraisal. Character capacities should be visible from the development of educator discipline conduct (self-control) in completing showing obligations and in submitting to school guidelines, the instructor's disposition is sympathetic, open, definitive, mindful and corresponding in his activities. Interactive abilities should be visible from the capacity to speak with the school chief connected with processual correspondence, the educator's capacity to convey thoughts, ideas or sentiments in creating school programs, correspondence with individual educators, in particular great family connections and exchange in true associations with Subject Instructors. Gathering (MGMP).), while correspondence with understudies' folks is once in a blue moon or never done except if understudies experience issues at school, and correspondence with the local area implies educators are effectively associated with social exercises both connected with strict exercises and youth exercises like support in IPM/HW. /Exercises Tapak Suci.

Keywords: Professionalism, competence, teacher, achievement, learning

Abstrak

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui profesionalisme guru, tetapi juga untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar dan juga untuk mencari dan merumuskan solusi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pedagogi dan naturalistik yang menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam keadaan normal dimana situasi dan kondisi tidak dimanipulasi, yang ditekankan pada deskripsi alamiah. Berdasarkan temuan data di lapangan, kemampuan pedagogik dapat dilihat dari kemampuan guru dalam merencanakan program pembelajaran dengan menyusun RPP, silabus, prota dan surat promes, kemampuan guru dalam melaksanakan

proses belajar mengajar dengan kemampuan improvisasi pembelajaran. metode yang relevan dan menarik perhatian siswa serta pola pembelajaran yang interaktif. dan bervariasi, maka kemampuan menilai hasil belajar yaitu dengan penilaian berbasis kelas. Kemampuan kepribadian terlihat dari penanaman perilaku disiplin guru (disiplin diri) dalam melaksanakan tugas mengajar dan dalam menaati peraturan sekolah, sikap guru yang empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan proporsional dalam tindakannya. Keterampilan sosial terlihat dari kemampuan berkomunikasi dengan kepala sekolah berkaitan dengan komunikasi prosedural, kemampuan guru dalam menyampaikan ide, konsep atau pendapat dalam mengembangkan program sekolah, komunikasi dengan sesama guru yaitu hubungan kekeluargaan yang baik dan hubungan dinas yang dialogis pada Guru Mata Pelajaran. Konferensi (MGMP).), sedangkan komunikasi dengan orang tua siswa jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan kecuali siswa mengalami permasalahan di sekolah, dan komunikasi dengan masyarakat berarti guru terlibat aktif dalam kegiatan sosial baik yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan maupun kegiatan kepemudaan seperti keikutsertaan dalam IPM/HW. /Kegiatan Tapak Suci

Kata kunci: Profesionalitas, kompetensi, guru, prestasi, belajar

PENDAHULUAN

Kemampuan profesional, kemampuan menguasai bidang studi dapat dilihat dari latar belakang pendidikan guru yang memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, kemampuan memahami peserta didik melalui pendekatan secara individual untuk mendiagnosis kesulitan dan permasalahan anak didik kemudian mengklasifikasikan anak didik untuk dilakukan tindak lanjut, kemampuan menguasai pembelajaran yang mendidik melalui kemampuan memahami jenis mata pelajaran, mengorganisasikan materi pelajaran serta mendayagunakan sumber belajar. Kemudian dari pada itu, berkaitan dengan peran profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dapat dilihat dari upaya guru dalam meningkatkan profesionalitas kinerjanya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, workshop dsb. Apabila guru sudah profesional otomatis prestasi siswa juga akan meningkat. Dengan asumsi bahwa guru yang mempunyai ketrampilan mengajar yang baik akan dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik pula. Oleh karena itu makin profesional guru yang mengajar maka makin baik pula prestasi belajar siswa.

Kebutuhan akan guru yang profesional merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Ini artinya guru mempunyai peranan penting manakala berkaitan dengan pendidikan sebagai tempat mengembangkan profesinya. Oleh karena itu, guru mempunyai tanggung jawab yang sangat tinggi dalam meningkatkan kualitas perkembangan siswa. Kualitas sumber daya manusia sangat erat kaitannya dengan keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencetak *output* (lulusannya) yang berkompeten dan mempunyai daya tawar dalam masyarakat. Memahami hal tersebut, diperlukan pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya

secara terus menerus dan berkesinambungan (*continous quality improvement*).

Hal ini penting terutama ketika dikaitkan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional (Undang-undang Sisdiknas) yang mengemukakan bahwa: “pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.(Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.) Oleh karena itu, diperlukan adanya pendidik yang lebih terampil sebagai media utama terbentuknya insan yang demikian.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No 19 tahun 2005, pasal 28 ayat 1 menerangkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.² Untuk itu penulis simpulkan bahwa guru yang memiliki kualifikasi akademik adalah seorang tenaga pendidik yang memiliki pengetahuan kependidikan dan seperangkat ketrampilan mengelola kelas dan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Pemerintah telah menetapkan kualifikasi akademik yang harus dimiliki seorang guru sebagaimana yang tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 034/U/2003 bahwa syarat untuk menjadi tenaga kependidikan yaitu seorang tenaga pengajar harus terlebih dahulu mendapat pendidikan, latihan dan bimbingan tentang pengetahuan keguruan atau mendapat ijazah akta IV dari perguruan tinggi yang telah terakreditasi.(Yamin, n.d.)

Dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia, pembangunan pendidikan tidak hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek tetapi harus menyentuh dasar untuk memberikan watak pada visi dan misi pendidikan, yaitu perhatian mendalam pada etika moral spiritual yang luhur. Dalam hal ini, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas, pemerataan dan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar yang memadai, sarana prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif serta didukung oleh kebijakan (*political will*) pemerintah, baik di pusat maupun di daerah. Dari semua itu, guru merupakan komponen yang paling menentukan karena ditangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana prasana dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Di sinilah antara lain pentingnya guru dan tuntutan profesionalitasnya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Ada beberapa indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar yaitu; (a) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, (b) kurang kemahiran dalam mengelola kelas, (c) rendahnya kemampuan melakukan dan

memanfaatkan penelitian tindakan kelas, (d) rendahnya motivasi berprestasi, (e) kurang disiplin, (f) rendahnya komitmen profesi, (g) serta rendahnya kemampuan manajemen waktu. (E. Mulyasa, n.d.) Untuk itu, penulis merasa perlu adanya pelatihan khusus guna tercapainya peningkatan kinerja terhadap tugas guru tersebut. Karena pentingnya profesionalitas seorang guru maka diperlukan suatu penelitian tentang profesionalitas guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dan untuk itulah penelitian ini dilaksanakan

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif (Moleong, n.d.). Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih sesuai untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi subjek penelitian, yaitu guru dan siswa, dalam konteks profesionalitas guru dan meningkatkan prestasi belajar di SMP N 1 Tujuh Belas. Studi kasus dipilih karena fokusnya pada kasus tunggal atau kelompok kecil yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap konteks, proses, dan interaksi yang terjadi. Dalam hal ini, kasusnya adalah profesionalitas guru dan meningkatkan prestasi serta dampaknya terhadap prestasi belajar siswa di madrasah tersebut. Langkah-langkah penelitian meliputi: Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa untuk memahami pengalaman dan persepsi mereka, serta analisis dokumen terkait kurikulum, materi pembelajaran, dan hasil evaluasi. Analisis Data: Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan tematik, yaitu mengidentifikasi pola-pola tematik atau motif yang muncul dari data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Interpretasi Hasil: Hasil analisis data diinterpretasikan untuk memahami kontribusi kreativitas guru dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Temuan penelitian akan dikaitkan dengan teori-teori terkait untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Penyusunan Laporan: Temuan penelitian disusun dalam bentuk laporan yang sistematis dan terstruktur, termasuk dalamnya kesimpulan dan rekomendasi yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran agama Islam di madrasah tersebut. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat terungkap secara mendalam bagaimana kreativitas guru dalam mengajar Al-Qur'an dan Hadis dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa di SMP N 1 Tujuh Belas

PEMBAHASAN

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk

penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, ketrampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan. Kompetensi merupakan *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan yang mana kemampuan individu tersebut dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan. Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu.

Jadi, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan

Pentingnya kemampuan profesional guru dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang. *Pertama*, ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat, berbagai media dan metode baru dalam pembelajaran telah berhasil dikembangkan demikian pula dengan pengembangan materi dalam rangka pencapaian target kurikulum harus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua itu harus dikuasai oleh seorang guru sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat membawa anak didik menjadi lulusan yang berkualitas tinggi. Dalam rangka itu, peningkatan kemampuan profesional guru perlu dilakukan secara *continue* seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan. *Kedua*, ditinjau dari kepuasan dan moral kerja. Sebenarnya kemampuan profesional guru merupakan hak setiap guru. Artinya, setiap pegawai berhak mendapat pembinaan secara kontinu, apakah dalam bentuk survei, studi banding, tugas belajar maupun dalam bentuk lainnya.

Demikian pula, guru sekolah berhak mendapat pembinaan profesional dari lembaga yang bersangkutan dan dari departemen atau dinas yang berwenang. Oleh karena pembinaan itu merupakan hak setiap pegawai di sekolah, maka kemampuan profesional guru juga dapat dianggap sebagai

pemenuhan hak. Pemenuhan hak tersebut, bilamana dilakukan dengan sebaik-baiknya merupakan satu upaya pembinaan kepuasan dan moral kerja. Dan pembinaan profesional bila dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya guru tidak hanya semakin mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, melainkan juga semakin puas memiliki moral atau semangat kerja yang tinggi dan berdisiplin. *Ketiga*, kemampuan profesional guru sangat dipentingkan dalam rangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yaitu kemandirian dari seluruh *stakeholder* sekolah salah satunya adalah dari guru.

Dilihat dari sisi aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan yang mana ketiganya membentuk suatu *triangle*, yang jika hilang salah satunya maka hilang pulalah hakikat pendidikan itu sendiri. Namun demikian dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi tetapi ini tidak dapat tergantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional oleh karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional. (NH Murtafiah - 2021, n.d.) Kode etik berasal dari dua kata kode yang berarti tulisan (kata-kata, tanda) yang dengan persetujuan mempunyai arti atau maksud yang tertentu. Sedang etik, dapat berarti aturan atau tata susila; sikap atau akhlak.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kode etik atau yang berkaitan dengan profesi adalah tata aturan atau susila yang harus dimiliki oleh seorang profesional dalam menjalankan tugasnya. Profesi atau profesionalisme seorang guru dalam hal ini dapat kita artikan sebagai pandangan tentang bidang pekerjaan yang menganggap bahwa bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tertentu dan yang menganggap keahlian ini merupakan suatu bidang yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuankemajuan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini maka profesi selain berhubungan dengan kode etik, juga bertautan dengan kegiatan akademik yang bermuara pada diperolehnya kemajuan ilmu pengetahuan, maka kegiatan profesional dimulai dari pemahaman dan pemanfaatan terhadap kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan yang sudah ada. Dan hal ini pula yang merupakan garis-garis pemisah namun sekaligus sebagai temu sebagai penghubung antara profesionalisme dan akademisme. Artinya guru yang profesional hendaklah mematuhi segala sesuatu yang berkaitan dengan kode etik seorang guru.

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara serta kemanusiaan pada umumnya. Oleh sebab itu, guru terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan berpedoman pada dasar-dasar sebagai berikut: 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila, 2) Guru mempunyai kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak-didik masing-masing, 3) Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan, 4) Guru menciptakan

suasana sekolah dan memelihara hubungan orang tua murid sebaik-baiknya demi kepentingan anak didik, 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan, 6) Guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan profesinya 7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan hubungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan, 8) Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian, 9) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan. (Oktavia Anita, Warisno Andi, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data di lapangan, kemampuan pedagogik dapat dilihat dari kemampuan guru dalam merencanakan program pembelajaran dengan menyusun RPP, silabus, prota dan surat promes, kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan kemampuan improvisasi pembelajaran. metode yang relevan dan menarik perhatian siswa serta pola pembelajaran yang interaktif. dan bervariasi, maka kemampuan menilai hasil belajar yaitu dengan penilaian berbasis kelas. Kemampuan kepribadian terlihat dari penanaman perilaku disiplin guru (disiplin diri) dalam melaksanakan tugas mengajar dan dalam menaati peraturan sekolah, sikap guru yang empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan proporsional dalam tindakannya. Keterampilan sosial terlihat dari kemampuan berkomunikasi dengan kepala sekolah berkaitan dengan komunikasi prosesual, kemampuan guru dalam menyampaikan ide, konsep atau pendapat dalam mengembangkan program sekolah, komunikasi dengan sesama guru yaitu hubungan kekeluargaan yang baik dan hubungan dinas yang dialogis pada Guru Mata Pelajaran. Konferensi (MGMP).), sedangkan komunikasi dengan orang tua siswa jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan kecuali siswa mengalami permasalahan di sekolah, dan komunikasi dengan masyarakat berarti guru terlibat aktif dalam kegiatan sosial baik yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan maupun kegiatan kepemudaan seperti keikutsertaan dalam IPM/HW. /Kegiatan Tapak Suci

DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa. (n.d.). *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*,. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) h.9.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Gur*,. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moh. Uzer Usman. (n.d.). *Menjadi Guru Profesional*. , h. 7.
- Moleong, L. J. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya, 2021.
- NH Murtafiah - 2021. (n.d.). *Analisis Manajemen Pengembangan Sumber Daya*

Manusia Yang Handal dan Profesional (Studi Kasus: IAI An-Nur. Lampung). 789–812.

Oktavia Anita, Warisno Andi, H. N. (2019). STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURUDAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN. *Http://Journal.an-Nur.Ac.Id/*, 7, 9–25.

Saiful Bahri Djamarah. (n.d.). *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*,. (Surabaya: Usaha Nasional 1994), h. 21.

Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (n.d.).

Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (n.d.).

Yamin, M. (n.d.). *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*,. (Jakarta: Gaung Persada Press. 2006), h. 96.